

# Dinamika Radikalisme di Dunia Maya: Analisis Tren dan Strategi Pencegahan

Finta Widiarni<sup>1✉</sup>, Indah Pratiwi<sup>2</sup>, Masyhuri<sup>3</sup>, Yuslenita Muda<sup>4</sup>  
(1,2,3,4) Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

✉ Corresponding author

[[finta.widiarni2596@gmail.com](mailto:finta.widiarni2596@gmail.com)]

## Abstrak

Internet adalah jaringan global yang terdiri dari jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan protokol komunikasi standar. Radikalisme adalah suatu sikap atau pandangan yang menekankan perubahan mendasar dalam suatu sistem atau struktur sosial, politik, atau budaya. Secara umum, radikalisme sering dikaitkan dengan tindakan atau pemikiran yang ekstrem atau revolusioner, yang bertujuan untuk menggulingkan atau mengubah secara signifikan tatanan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat seperti menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dinamika radikalisme di dunia maya: analisis tren dan strategi pencegahan.

**Kata Kunci:** *Dinamika Radikalisme, Analisis Tren, Strategi Pencegahan*

## Abstract

The Internet is a global network of computer networks connected using standard communication protocols. Radicalism is an attitude or view that emphasizes fundamental changes in a social, political, or cultural system or structure. Radicalism is often associated with extreme or revolutionary actions or thoughts that aim to overthrow or significantly change the existing order. This research uses the library method, identical to text or discourse analysis activities that investigate an event, whether in the form of actions or writings studied, to obtain precise facts such as finding the origin, the actual cause, etc. I hope this research can increase insight and knowledge about the dynamics of radicalism in cyberspace: trend analysis and prevention strategies.

**Keywords:** *Dynamics Radicalism, Trend Analysis, Prevention Strategies*

## PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi membuat informasi yang ada di suatu daerah dapat di siarkan dalam skala global, keberadaan *New media* sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia yang membutuhkan informasi. Saat ini, media massa yang ada di dunia saling bersaing kecepatan dalam penyampaian informasi, teknologi informasi adalah salah satu buah intelektual manusia yang dinamis, dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat hingga pada akhirnya perbedaan ruang dan waktu tidak menjadi masalah, Teknologi informasi juga membuat perkembangan komunikasi menjadi lebih mudah untuk diakses, dengan adanya internet, sekarang manusia dapat memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan mudah dan cepat, banyak sarana di dalam internet yang memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan komunikasi, sisi positifnya adalah masyarakat yang telah menjadi pengguna aktif teknologi, situs-situs, serta media komunikasi sosial adalah mereka dapat menyampaikan informasi dan juga mendapatkan informasi secara lebih mudah dan cepat, kemudahan dan cepatnya akses informasi membuat teknologi komunikasi

kerap kali disalahgunakan salah satunya oleh tindakan yang melawan nilai dan norma yaitu radikalisme (Anisa Pebrianti, 2020).

Sosial media kini menjadi faktor penting pada penyebaran radikalisme di Indonesia, hal ini didukung oleh internet yang sangat memadai di Indonesia dan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ketahun (Wahyu Hadiningrat, 2023). Data menunjukkan bahwa pemakaian internet di Indonesia pada tahun 2019 sekitar 170 juta, dan pada 2020 meningkat menjadi 175,5 juta, bahkan Indonesia sebagai negara terbesar ke empat di dunia yang paling banyak menggunakan aplikasi media sosial *facebook* (Gatra.com, 2021).

Mudanya masyarakat terpapar oleh paham radikal melalui media sosial tergambar pada hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Survei Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang penelitiannya memakai responden sebanyak 2.500 Mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa lebih muda terpapar isu radikalisme melalui media sosial, penelitian ini juga memperoleh fenomena para mahasiswa tidak tertarik dengan situs-situs atau website Islam moderen milik lembaga keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (BBC.cpm 2021). Menurut Kominfo (2021) Ironisnya, banyak orang tidak sadar tengah mengakses situs yang menyebarkan paham radikalisme atau terorisme karena konten-konten dalam situs tersebut dikemas dengan sangat bagus dan menyentuh.

Radikalisme atau kekerasan dalam agama dan atas nama agama masih cukup mengkhawatirkan (Hendar Riyadi, 2016). Dewasa ini seluruh negara, tanpa kecuali Indonesia, sedang menghadapi cobaan baru terorisme yang terus memanfaatkan teknologi informasi yang berbasis jaringan internet, kelompok teroris dalam banyak hal sangat diuntungkan dan menikmati dan dengan hadirnya produk teknologi berbasis jaringan internet untuk kepentingan rekrutmen, media propaganda, pendidikan pe-latihan, dan pembinaan jaringan mereka informasi berbasis jaringan internet dan hadirnya revolusi teknologi semakin membantu kelompok teroris dalam peningkatan jaringan dan propaganda paham yang mereka usung (Agus, 2016).

Berbagai regulasi yang disusun untuk mendukung menanggulangi penyebaran paham radikal sejatinya sudah banyak dilakukan baik dengan dilakukan penguatan kapasitas dari lembaga yang selama ini bertanggungjawab dalam penanggulangan terorisme karena disinyalir terorisme lahir karena pelaku sudah terpapar paham radikal maupun dengan pembentukan lembaga baru seperti keluarnya peraturan Presiden No. 46 Tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang kemudian diubah melalui keputusan Presiden No.12 tahun 2012.

Dengan demikian, keberadaan internet telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perbuatan, perilaku, sekaligus kebutuhan dasar hidup manusia kini. Saking pentingnya dunia maya ini radikalisme, aksi terorisme dan bom bunuh diri kerap menggunakan teknologi mutakhir lengkap dengan berbagai jejaring sosialnya (Iman, 2017). Dengan demikian artikel ini ingin mencoba menjelaskan tentang bagaimana dinamika radikalisme di dunia Maya: Analisis tren dan strategi pencegahannya. Adanya pergeseran bentuk dan pola penyebaran terorisme dan radikalisme dari buku ke dunia maya dengan hadirnya penerbitan dan situs-situs radikal yang menggunakan media sosial untuk melakukan propaganda pada kelompok untuk menegakan khilafah Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, berupa data primer dari berbagai buku. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran dari data daring dan berbagai tayangan televisi serta Youtube, dengan menganalisis wacana kemudian menginterpretasikan dalam bentuk-bentuk representasi paham radikalisme melalui media sosial, khususnya pada kalangan generasi milenial. Data yang terkumpul kemudian dipelajari dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Saat menganalisis, penulis melakukan kajian ulang dan pengkategorian terhadap keseluruhan data yang terkumpul agar penelitian dapat dilakukan dengan mudah sampai pada pembuatan kesimpulan. Jika saat proses analisis dibutuhkan tambahan data, penulis mencari tambahan data sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Radikalisme di Dunia Maya

Keberadaan internet telah membuka peluang seseorang atau kelompok masyarakat untuk membuat, memperoleh dan menyebarkan pesan secara luas, cepat dan interaktif. Hal ini didukung dengan penggunaannya yang relatif mudah untuk dipelajari. Pada tahun 2016, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 132.7 juta pengguna internet. Namun, internet tidak serta merta memberikan dampak positif bagi penggunanya. Dampak negatif dari penggunaan internet, diantaranya adalah untuk kepentingan teroris. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok teroris di dunia siber meliputi 9P yaitu, Propaganda, Perekrutan, Pelatihan, Penyediaan logistik, Pembentukan paramiliter secara melawan hukum, Perencanaan, Pelaksanaan serangan teroris, Persembunyian dan Pendanaan (Golose, 2015: 31). Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan teroris baik secara kelompok maupun individu dengan tujuan untuk mempertahankan atau membangun organisasi kelompok atau jaringan teroris, mempromosikan ideologi terorisme, menyebarkan ketakutan atau teror, dan memaksakan tercapainya tujuan terorisme melalui tindak kekerasan.

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, pola serangan Radikalisme pun berubah. Radikalisme mulai memanfaatkan media internet sebagai wahana dalam melakukan berbagai macam aksi. Aksi teror yang dilakukan oleh kelompok teroris tidak hanya menyerang target yang nampak secara fisik, namun juga psikologi dan mindset seseorang. Kelompok teroris seperti ISIS memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia di internet sebagai alat untuk melakukan berbagai macam kegiatan dengan tujuan radikalisme agama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh internal BNPT, menunjukkan bahwa ladang utama kelompok ISIS adalah dunia maya. ISIS bahkan mengalokasikan hampir 50% lebih keuangannya untuk kepentingan media. Pada tahun 2014, ISIS telah menjadi kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial sebagai alat propaganda dan rekrutmen anggota. Dari rilis penelitian oleh Brookings Institute dinyatakan bahwa paling sedikit 46.000 akun Twitter dinyatakan terkait dengan para pendukung ISIS. Akun-akun ISIS tersebut rata-rata memiliki lebih dari 1.000 followers ([www.antaranews.com](http://www.antaranews.com), 10 September 2016, diakses sekitar pukul 19:00).

Propaganda – propaganda radikalisme yang tersebar melalui dunia maya dikemas dalam berbagai bentuk dan disebar baik melalui situs (website) ataupun media sosial. Bentuk-bentuk propaganda radikalisme tersebut dapat berupa tulisan, gambar, meme, maupun video. Kelompok teroris memanfaatkan layanan blog gratis untuk menyebabkan materi-materi yang berkaitan dengan terorisme. Contohnya adalah situs Al-Katibatul Maut Al-Amaliya, merupakan situs yang dibuat dan digunakan oleh Imam Samudra, pelaku teror Bom Bali 1. Dalam situs tersebut, Imam Samudra menyatakan pertanggung jawabannya atas serangan Bom Bali 1. Situs tersebut dibiayai dari hasil carding atau pencurian akun kartu kredit di internet (Golose, 2015: 97).

Peneliti sebelumnya menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong munculnya gerakan radikalisme di Indonesia, perkembangan dari tingkat global. Hal ini dapat dilihat dari potret situasi yang kacau di negara-negara Timur Tengah, khususnya di daerah Afganistan, Palestina, Iran, Syiria, dan Turki, dipandang oleh sebagian kelompok radikal salah satu akibat dari campur tangan atau pengaruh Amerika, Israel, dan sekutunya (Asrori, 2015). Gerakan ini familiar di telinga masyarakat Indonesia sebagai gerakan Islam transnasional. Gerakan Islam transnasional ini merupakan gerakan yang aktivitasnya melampaui batas-batas ideologi negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi (IPAC, 2014). Penelitian terbaru mengenai penyebaran konsep radikalisme ini yang berujung pada konflik ekstrimis dilakukan oleh Mupida dan Mustolehuddin. Mereka menyoroti bagaimana peran new media terhadap perempuan yang aktif berselancar di dunia maya, khususnya dalam ideologi keagamaan yang mengarah pada konflik ekstrimis.<sup>28</sup> Dalam penelitiannya, mereka menjelaskan bahwa media baru atau internet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan ideologi dari sekelompok perempuan di Indonesia yang memiliki haluan ekstrimis (Mupida dan mustolehuddin, 2020). Masifnya penyebaran radikalisme di kalangan generasi milenial dapat dilihat di beberapa kota besar, seperti Solo, Yogyakarta, dan Cianjur (Hasan, 2018).

Situs (website) propaganda adalah ajang penyampaian gagasan dan ideologisasi secara online. Sehingga dibutuhkan wadah untuk menyebarkan ideologi yang telah tertuang dalam situs tersebut. Pada tahap ini lah teroris memanfaatkan media sosial. Akun-akun yang terdapat di media sosial tersebut bertugas untuk menjangkau follower sehingga mampu menyebarkan kampanye radikal di dunia maya secara lebih massif. Terlebih berdasarkan data yang ada, 97.4% dari total pengguna internet di Indonesia adalah mengakses media sosial. Maka dari itu media sosial menjadi bidikan dan juga lahan subur untuk menyebarkan propaganda radikalisme. Adapun media sosial yang dimanfaatkan oleh kelompok teroris adalah seperti blog, facebook, twitter, Black Berry Messenger (BBM), Whatsapp, Line, dan Telegram. (BNPT, 2016).

Kasus-kasus terorisme dan radikalisme memperlihatkan bahwa internet telah membuka peluang yang cukup besar bagi kelompok teroris untuk melakukan aksinya. Adapun peluang-peluang tersebut berupa (Bher, Reding, Edwards, Gribbon, 2013: 17): 1) Internet menciptakan peluang untuk menjadikan seseorang terpapar ideologi radikal. Secara tidak langsung internet telah memberikan fasilitas terjadinya radikalisasi melalui kemunculan situs-situs radikal. Sehingga dengan jangkauan yang cukup luas, internet telah membuka peluang teroris untuk memperkenalkan serta menanamkan ideologi mereka kepada pengguna internet. 2) Internet menjadi echo chamber bagi ideologi radikal. Internet membantu para pengguna untuk memperoleh materi-materi yang menarik, termasuk propaganda terorisme secara lebih mudah melalui situs-situs tertentu, blog, jejaring sosial, form internet, fasilitas chat, juga video streaming. 3) Internet mempercepat proses radikalisasi. Dalam hal ini internet telah memberikan kemudahan bagi seseorang untuk memperoleh informasi dan propaganda radikalisme. 4) Internet membuka peluang terjadinya radikalisasi tanpa memerlukan kontak fisik. 5) Internet meningkatkan peluang terjadinya self-radicalization. Seorang pengguna internet tidak harus melakukan kontak langsung dengan anggota teroris lain untuk mengenal lebih jauh pola-pola aktivitas terorisme. Hal ini karena pengguna internet dapat memperoleh banyak informasi dan mempelajari pola-pola aktivitas terorisme di internet.

### **Propaganda Radikalisme di Dunia Maya.**

Dalam konteks radikalisme dan terorisme, media mengkonstruksikan realita yang berbeda dengan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. United Nations Office on Drug and Crime (UNODC) menyebutkan bahwa tujuan propaganda terorisme yang tersebar di media massa adalah sebagai berikut (UNODC, 2012: 3): a) a. Mempromosikan tindakan kekerasan, b) Mempromosikan retorika para ekstremis yang memberikan dukungan kepada aksi kekerasan, c) Perekrutan, d) Penghasutan, dan e) Radikalisasi

Propaganda radikalisme mempromosikan tindakan kekerasan sebagai sesuatu yang dibenarkan dalam ajaran. Kekerasan ini termasuk tindakan melawan pemerintah, membunuh warga sipil bahkan ibu-ibu dan anak-anak. Dalam beberapa pandangan radikal yang dianut oleh kelompok teroris seperti Jama'ah Islamiyah, terorisme justru menjadi sesuatu hal yang wajib dilakukan bagi setiap individu. Mereka berpandangan bahwa terorisme (irhbiyah) dibenarkan dalam jihad. Propaganda radikalisme juga bertujuan untuk menghasut pengguna internet dengan informasi-informasi yang disesatkan.

Pemahaman-pemahaman tersebut berupa penyalahgunaan istilah keagamaan untuk memberikan pembenaran bagi teroris dengan tujuan untuk merekrut anggota baru. Tujuan akhir dari propaganda terorisme adalah untuk radikalisasi. Radikalisasi yang terjadi melalui media internet dapat terjadi secara mandiri (self radicalisation). Artinya bahwa seseorang dapat menjadi radikal dimanapun mereka berada, bahkan tanpa harus berhubungan langsung dengan kelompok-kelompok radikal seperti, mengikuti dakhwah dan khutbah. Seseorang dapat menjadi radikal hanya ketika telah mengakses informasi-informasi yang menyimpang melalui media internet.

Pada beberapa tahun terakhir, adanya pola pergeseran bentuk penyebaran radikalisme dari buku ke dunia cyber, dengan hadirnya penerbitan dan situs-situs radikal yang menggunakan media untuk melakukan propaganda kelompok (Ghifari, 2017). Tujuan dari propaganda ini adalah untuk menegakkan negara Islam, dengan sasaran utama anak muda atau generasi milenial. Dengan penggunaan internet, memberikan penawaran berupa menciptakan identitas Islam yang generik, serta dengan fakta perekrutan kelompok muda dalam organisasi-organisasi radikal yang berujung pada tindak kekerasan banyak dilakukan melalui media internet (Zada, 2011). Selain itu, penyebaran

isu-isu radikal juga dilakukan melalui buku-buku dan tulisan oleh beberapa kelompok konservatif, berupa majalah, bukubuku, dan kaset, bahkan mereka juga memproduksi melalui situs mereka sendiri (Official Net News, 2015).

Beberapa situs yang dinilai bermuatan negatif atau menganut paham radikalisme, yaitu situs hidayatullah.com, salam-online.com, kiblat.net, muslimdaily.net, VOA-Islam.com, dakwatuna.com, annajah.net, arrahmah.com, dan lain sebagainya. Situs-situs ini memuat pesan-pesan yang menguatkan potensi radikal bagi pembaca. Pesan yang dikonsumsi oleh pembaca tidak hanya memuat ide, akan tetapi juga bersifat praktis, seperti cara membuat atau merakit bom (bahan peledak) (Hidayatullah, 2020). Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kemunculan paham radikalisme di Indonesia, yaitu dengan adanya laman-laman online, akun media sosial, video, dan portal online lainnya yang sengaja dirancang untuk menyebarkan ideologi kekerasan, serta uraian kebencian (Sulfikar, 2018).

Salah satu aplikasi yang digunakan untuk penyebaran informasi radikal adalah 'Telegram', Instagram, dan WhatsApp. aplikasi telegram ini telah berkembang selama empat-tiga tahun terakhir. Pada perkembangannya, telegram diduga digunakan sebagai media komunikasi oleh kelompok radikal. Menurut media institute ISIS mengklaim menggunakan aplikasi media Telegram untuk bertukar informasi termasuk tutorial membuat senjata hingga meluncurkan serangan cyber (Mupida, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata radikal diartikan sebagai ekstrem atau bergaris keras. Sedangkan radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (kbbi.web.id diakses sekitar pukul 19:00 WIB). Radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral, bahkan ketika seseorang hendak mencari kebenaran, maka harus sampai kepada akarnya. Namun jika radikalisme dihubungkan dengan perbuatan teror, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Pada konteks tersebut, radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan untuk mencapai tujuan. Pada konteks terorisme, maka radikalisme merupakan kekerasan. Namun pada konteks gagasan atau pemikiran, radikalisme bukanlah sebuah kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan selama tidak diikuti oleh tindak kekerasan.

### **Pencegahan Radikalisme**

Tugas dan tanggung jawab dalam pemeberantasan radikalisme dan terorisme bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Sejauh ini BNPT telah bekerja sama dengan seluruh komponen masyarakat yang tergabung dalam komunitas damai BNPT dan Duta Damai BNPT untuk bersama-sama mencegah radikalisme dan terorisme di dunia maya. Namun, partisipasi masyarakat dalam menyemarakkan dunia maya dengan konten positif dirasa masih kurang. Dalam hal ini, penulis melihat optimalisasi peran BNPT melalui Duta Damai BNPT masih harus terus ditingkatkan. Di sisi lain, dalam menanggulangi propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet, maka dibutuhkan peran dari berbagai kalangan baik itu tokoh ulama, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

Peran keluarga sangat penting dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan terorisme di Indonesia. Hal ini karena internet membuka peluang yang sangat besar untuk terjadinya radikalisasi diri (self radicalization). Seorang remaja dapat mengalami proses radikalisasi di kamar pribadinya tanpa sepengetahuan keluarga. Peran keluarga tidak hanya memberikan ruang komunikasi yang hangat dan penghargaan terhadap tumbuhnya pencarian jati diri anak. Keluarga sejatinya merupakan institusi sosial yang sebenarnya sangat efektif sebagai arena pendidikan. hal ini karena pendidikan yang didapat dalam keluarga bukan hanya menjangkau aspek kognitif, namun juga psiko-motorik anak.

Peran tokoh agama juga sangat diperlukan dalam menanggulangi propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. Hal ini karena salah satu faktor yang menjadi akar permasalahan radikalisme dan terorisme adalah faktor ideologi. Berbagai sentimen keagamaan, solidaritas sesama muslim serta pemahaman agama yang disatukan menjadi dasar kelompok tersebut untuk berbuat teror. Disatu sisi, internet adlaah senjata terkuat untuk menyebarkan ideologi, yang menjadi alat

bagi teroris. Hingga tahun 2015, sudah ada lebih dari 9000 website yang disinyalir mengandung unsur radikal (BNPT, 2015). Melihat fakta tersebut, peranan tokoh agama menjadi sangat penting untuk terlibat dalam pencerahan di dunia maya. Seyogyanya para tokoh agama juga harus mengikut perkembangan jaman dengan memanfaatkan teknologi internet untuk menyampaikan wawasan keagamaan.

## SIMPULAN

Media sosial (cyber) menjadi pilihan utama bagi individu dalam pencarian informasi yang bersifat instan, sehingga mereka mudah terpapar konten radikalisme. Individu mudah terpapar radikalisme, karena mereka dalam proses pencarian jati diri, sehingga akan sangat mudah terpengaruh dengan apa yang mereka baca. Karena mereka begitu akrab dengan dunia media sosial yang menyajikan berbagai informasi secara instan. Internet memberikan kemampuan pada masyarakat untuk berfikir cerdas, kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan media massa, khususnya internet. Dalam menanggulangi propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet, kemampuan media literasi harus terus ditingkatkan sehingga bangsa Indonesia mempunyai pertahanan diri di dalam masyarakatnya dalam menghadapi propaganda radikalisme di dunia maya. Hal lain yang harus ditingkatkan dalam hal penanggulangan radikalisme dan terorisme adalah kesadaran masyarakat bahwa pencegahan radikalisme bersifat semesta. Artinya bahwa seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab dalam menanggulangi kejahatan radikalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus SB, (2026). *Deradikalisasi Dunia Maya, Melncegah Simbiosis Terorisme dan Media*, Jakarta: Daulat Press
- Ahmad Asrori. (2015). *Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas*. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9, 253–67.
- Anisa Pebrianti. (2020). Penyebaran Paham Radikal dan Terorisme dalam Media Internet. *Jurnal Sosiologi*, 3(2)
- BBC. (2024). *Milenial Muda Terpapar Radikalisme Karena Situs Organisasi Islam Moderat Kalah Ranyah*.
- Behr, I.V., Reding, A., Edwards, C., Gribbon, L., (2013). *Radicalization in the Digital Arikunto, Suharsimi. 2019. Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Era: The Use of the Internet in 15 Cases of Terrorism and Extremism. Europe: RAND
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, 123–34.
- Golose, P. R. (2015). *Invasi Terorisme ke Cyberspace*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Harun, Rochayat. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, N. (2018). *Menuju Islamisme Populer dalam Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hendar Riyadi. (2016). Koeksistensi damai dalam masyarakat muslim modernis. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>
- Hidayatullah.com. (2020). *Perjuangan Keluarga Palestina Melawan Penggusuran 'Israel' di Dekat Masjid Al-Aqsha*. <https://www.hidayatullah.com/berita/palestinaterkini/read/2020/07/17/188724/perjuangan-keluarga-palestina-melawan-penggusuran-israeldi-dekat-masjid-al-aqsha.html>.
- Iman Fauzi Ghifari. (2017). *Radikalisme Di Internet*. Bandung. eJurnal of Sunan Gunung Djati (UIN). Internasional.kompas.com.
- IPAC. (2014). *The Evolution of ISIS in Indonesia*. IPAC Report No. 13
- Kominfo. (2024). *Kepala Biro Humas Kominfo, Kominfo blokir 1.500 situs dan madsos, Konten Radikalisme-Terorisme*. <http://antaranews.com/berita/1004072>
- Lihat <http://gatra.com>, "Penggunaan Facebook Indonesia Terbesar Ke-empat di Dunia" Diakses 27 mai 2024.
- Mupida, S. (2023). New Media dan Konflik Politik Islam di Indonesia. *Jurnal Idarotuna*, 2, 18–20.
- Mupida, S. dan Mustolehudin. (2020). *New Media dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia*.

*Jurnal Bimas Islam*, 13, 346–70.

Official NET New. (2015). 12 Situs Radikalisme yang Diblokir Kemenkominfo Dlbuka Kembali. <https://www.youtube.com/watch?v=y1kb4qr1HeY>, 18 Juli 2015.

Sulfikar, A. (2018). Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia. *Journalism* 4: 76–90.

Wahyu Hadiningrat dan Kurniawan Tri Wibowo. (2023). Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial dalam Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 4(20

Zada, K. (2011). Wajah Penerbitan Islam di Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 1, 1–19.